

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
SDN SIAYUH KECAMATAN KELUMPANG BARAT KABUPATEN KOTABARU

Rudy Suryana

(Dosen STKIP Paris Barantai Kotabaru)

JL. Veteran Km. 2 Komp. Perikanan No. 15 B Kotabaru telpon 0518-23241

kotabarurudy@gmail.com

ABSTRACT

The learning of writing skills at the elementary level is the basis for the higher level later but in general writing skills in elementary school students is still low for it need special learning for students to increase their writing skills, one of the learning models for it can be used model examples non examples, for that from this research is known influence of usage of model examples non examplesterhadap skill writing skill of narration at student of class V SDN Siayuh Kecamatan Kelumpang Barat Regency Kotabaru.

This research is in the form of class research because it cooperates with classroom teacher to conduct research activities in class by comparing between learning model of lecture with model examples non examples.

The results showed that the application of examples non examples model in the process of writing narrative writing can improve the students' writing skill from the previous grade average score of 60 to 88.58 or an increase of 38.43% so that this model is very effective used by teachers Indonesian and Indonesian Literature if they have problems writing skills to their students.

Keywords: Writing Skill, Model Examples Non Examples

1. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menggunakan ragam bahasa tulis. Keterampilan ini dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis diperoleh dalam proses pembelajaran, sehingga bersifat produktif dan ekspresif bukan secara alamiah. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur, Suhendar dan Supinah (1993:110).

Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang sekolah dasar merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi nantinya. Siswa sekolah dasar diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis guna menjadi bekal ke jenjang lebih tinggi, sehingga pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang sekolah dasar berfungsi sebagai landasan untuk latihan keterampilan menulis ke jenjang pembelajaran sekolah sesudahnya nanti.

Mengingat pentingnya pelatihan menulis pada jenjang sekolah dasar, khususnya menulis karangan narasi dan dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis narasi tersebut, siswa perlu dilatih dengan membiasakan diri mengembangkan keterampilan menulis. Namun, kebanyakan guru Bahasa dan Sastra Indonesia belum begitu menyadari pentingnya pembinaan pelatihan menulis karangan narasi tersebut sehingga kebanyakan

siswa mempunyai kemampuan menulis yang rendah. Permasalahan tersebut juga dialami oleh kebanyakan siswa di SDN Siayuh khususnya kelas V. Siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menulis karena siswa merasa bosan terutama bagi siswa yang lambat memahami pelajaran.

Pada saat menulis karangan, siswa tidak mementingkan mutu karangan. Mereka lebih mementingkan panjang karangannya. Penyusunan kalimatnya pun menjadi tidak beraturan dan tidak efektif bahkan ada yang asal jadi dan asal mengumpulkan tugasnya.

Melihat kenyataan di atas, perlu diadakan suatu pembelajaran khusus mengenai menulis karangan narasi, misalnya dengan melatih siswa menulis karangan narasi dengan model dan media yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *examples non examples*.

Penggunaan model *examples non examples* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh penggunaan model *examples non examples* terhadap ketrampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN Siayuh Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru ?.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *examples non examples* terhadap ketrampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN Siayuh Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru.
- b. Sedangkan manfaat penelitian adalah untuk memberi sumbangan bagi kepentingan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya keterampilan menuliskan karangan narasi serta dapat dimanfaatkan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Tarigan (1986:3-4) menyatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sementara Mulyati (1999:244) menyatakan, menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Pada dasarnya kedua ahli tersebut mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi dengan menggunakan lambang grafis.

b. Tujuan Menulis

Tarigan (1986:23) mengungkapkan bahwa secara garis besar tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Pada dasarnya tujuan menulis adalah agar siswa mampu menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk berbagai karangan agar dapat dimengerti oleh pembaca.

c. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis

Nursisto (1999:8-13) menyatakan bahwa untuk dapat menulis dengan baik, perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1) Struktur Kalimat

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua unsur yang harus ada untuk memenuhi persyaratan minimal sebuah kalimat yaitu subjek dan predikat.

2) Menciptakan Perluasan Kalimat

Perluasan kalimat yaitu penambahan terhadap unsur dasar pembentuk kalimat.

3) Menentukan Pilihan Kata

Pilihan kata atau diksi memegang peranan penting dalam mengarang seorang pengarang dapat mengungkapkan makna yang dimaksudkannya secara tepat.

4) Menguasai Ejaan

Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud seorang penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas.

5) Menguasai Pungtuasi

Pungtuasi tanda baca, bermacam-macam tanda baca yang perlu dikuasai adalah sebagai berikut: (.) titik, (;) titik koma, (:) titik dua, (,) koma, (") tanda petik tunggal, (!) tanda seru, (-) tanda hubung, (-) tanda pisah.

2. Karangan Narasi

a. Pengertian Karangan Narasi

Keraf (1987: 136) menjelaskan bahwa narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkakan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kejadian waktu. jadi narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian yang secara populer disebut *ceritera*.

b. Ciri-ciri Karangan Narasi

Semi (1990:32) mengemukakan beberapa ciri penanda narasi, yaitu: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya; (3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi biasanya tidak menarik; (4) memiliki nilai estetika, karena isi dan cara penyampainnya bersifat sastra, khususnya narasi bentuk fiksi; (5) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang), dan biasanya memiliki dialog.

c. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Nursisto (2005:51-58) mengungkapkan langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi sebagai berikut:

1) Menentukan Topik

Hal terpenting sebelum mengarang adalah menentukan topik dan tema. Hal ini karena dengan menentukan tema berarti penulis telah melakukan pembatasan penulisan agar tidak terlalu luas pembahasannya.

2) Mengumpulkan Bahan

Dalam hal ini data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Sebelum kegiatan menulis narasi dilakukan, hendaknya penulis sudah mendapatkan bahan yang sudah dibahas dalam penulisan.

3) Menyusun Kerangka

Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok penjelasan sebuah karangan yang akan ditulis.

4) Mengembangkan Kerangka

Mengembangkan atau menguraikan sebuah rancangan karangan berarti menjabarkan uraian suatu permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas.

5) Koreksi dan Revisi

Penulis meneliti secara menyeluruh hasil tulisan narasi yang telah dibuat. Kegiatan ini mengharuskan penulis agar lebih teliti dalam mengoreksi naskah yang selesai ditulis.

6) Menulis Naskah

Tahap terakhir dalam menulis narasi adalah menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran kita ke dalam tulisan. Kegiatan yang paling penting adalah menulis naskah yang telah selesai ditulis.

d. Jenis Karangan Narasi

Berdasarkan tujuannya, narasi dapat dibedakan atas narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Tujuan narasi sugestif adalah untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman (Keraf, 1987:136-137).

3. Model *Examples Non Examples*

a. Pengertian Model *Examples Non Examples*

Model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. (<http://raseko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html>).

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

Model pembelajaran *examples non examples* menggunakan gambar dapat melalui, LCD, OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster.

Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Suprijono (2009:125), model *examples non examples* adalah suatu model belajar dengan cara siswa diberi gambar untuk diamati atau dianalisis terlebih dahulu kemudian setiap siswa membentuk kelompok dan dari hasil diskusi kelompok tersebut dicatat dalam kertas, kemudian setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusi. Setelah itu, guru menjelaskan materi kemudian siswa melengkapi kekurangan hasil diskusi kelompok dan kegiatan yang terakhir yaitu simpulan.

b. Langkah-langkah Model *Examples Non Examples*

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model *examples non examples* menurut Suprijono (2009:125) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat LCD.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Simpulan.

c. Kelebihan dan kekurangan Model *Examples Non Examples*

Menurut Buehl (1996) keuntungan dari model *examples non examples* antara lain: (1) siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; (2) siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*; (3) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*. Sedangkan kekurangannya yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup panjang; (2) tidak semua materi dapat diajarkan melalui gambar; (3) siswa yang kurang pandai akan kesulitan untuk memahami materi; (4) kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya, sehingga menyebabkan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan ketika melihat gambar yang disajikan.

4. Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Model *Examples Non Examples*

Keterampilan menulis tidak dimiliki dengan sendirinya dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis dapat mengekspresikan ide-ide dan gagasan melalui bahasa tulis. Karangan narasi merupakan satu jenis karangan yang berisi cerita.

Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam karangan narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku.

Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini yaitu: (1) siswa mampu menentukan topik karangan; (2) siswa mampu membuat kerangka karangan; (3) siswa mampu menulis karangan narasi; dan (4) siswa mampu menyunting karangan narasi.

Aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis karangan narasi meliputi enam aspek. Enam aspek tersebut adalah: aspek rangkaian peristiwa, aspek kesesuaian isi dengan judul, aspek tokoh dan penokohan, aspek kohesi dan koherensi, aspek diksi atau pilihan kata, dan aspek ejaan dan tanda baca.

a. Aspek Rangkaian Peristiwa

Rangkaian peristiwa disebut juga dengan alur atau plot. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh harapan-harapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Penilaian aspek rangkaian peristiwa difokuskan pada kejelasan peristiwa dalam karangan dan kesesuaiannya dengan media gambar.

b. Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul

Judul dipakai untuk menamakan suatu buku, artikel, karangan dan lain-lain. Judul pada dasarnya perincian dan penjabaran topik. Judul bersifat lebih spesifik dan menyiratkan permasalahan yang akan dibahas

Penilaian aspek kesesuaian isi narasi dengan gambar difokuskan pada kesesuaian judul karangan narasi yang dibuat siswa dengan isi karangan dan gambar yang telah diberikan sebelumnya.

c. Aspek Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1995:79). Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki peran penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Sedangkan penokohan adalah tampilan seorang tokoh dengan rekaan pengarang semata dapat berupa tabiat, atau sifat kepribadian (Sudjiman, 1988:16) dalam (<http://nesaci.com/apakah-unsur-unsur-pembentuk-novel/>).

d. Aspek Kohesi dan Koherensi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif.

Kohesi terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Kohesi leksikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, 1978 : 25).

e. Aspek Diksi atau Pilihan Kata

Diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menggambarkan sebuah cerita. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individu atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik yang tinggi.

f. Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Dalam beberapa hal bahasa tertulis tidak sama dengan bahasa lisan. Banyak alat-alat bahasa seperti lagu, jeda, tinggi rendah suara, tekanan suara, sukar digambarkan dalam bahasa tulis. Untuk melengkapi kekurangan itu maka dibuatlah tanda baca. Tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Dengan tanda baca penulis dapat menyampaikan maksudnya dengan lebih jelas

Hasil Penelitian

Dari delapan aspek penilaian terlihat bahwa setelah menggunakan *modeexamples non examples* terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dibandingkan sebelum menggunakan *modeexamples non examples*.

Pada aspek rangkaian peristiwa nilai rata-rata kelas sebelum menggunakan model *examples non examples* sebesar 60,42 dan sesudah menggunakan model *examples non examples* sebesar 91,67. Berarti mengalami peningkatan hasil sebesar 31,25 atau 52%.

Sementara pada aspek pengolahan ide dari sebelumnya rata-rata kelas 45,83 menjadi 91,67 naik sebesar 45,84 atau sebesar 100%.

Untuk aspek penilaian kesesuaian isi dengan judul nilai awalnya cukup tinggi yaitu sebesar 72,92 dan meningkat menjadi 20,83 atau 29%.

Pada aspek tokoh para siswa sejak awal telah memiliki kemampuan untuk menguraikan dengan baik terlihat nilai awalnya sebesar 72,92 dan lebih meningkat lagi sesudah menggunakan model *examples non examples* menjadi 89,58 berarti terjadi peningkatan sebesar 16,66 atau 23%.

Untuk penilaian kohesi dan koherensi bentuk tindakan Yang dilakukan untuk meningkatkan nilai rata-rata adalah untuk mengamati contoh karangan narasi yang telah diberikan kemudian mendiskusikan kohesi dan koherensinya. Setelah itu dilakukan tanya jawab pada siswa tentang isi narasi tersebut. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa mampu merangkaikan pertanyaan dan jawaban menjadi beberapa kalimat dan paragraf yang padu. Nilai rata-rata aspek kohesi dan koherensi siswa dari 70,83 meningkat 6,25 atau sebesar 9% menjadi 77,08.

Aspek penilaian keenam adalah diksi atau pilihan kata. Nilai awal rata-rata aspek diksi sebesar 47,92 kemudian meningkat 47,50 atau sebesar 78% menjadi 85,42.

Aspek penilaian ketujuh keterampilan menulis karangan narasi adalah ejaan dan tanda baca. Nilai rata-rata aspek ejaan dan tanda baca sebelumnya adalah sebesar 47,92. Hal ini karena sebagian siswa menggunakan huruf kapital, tanda baca, dan hubung, serta ejaan yang dan dengan tidak tepat. Kemudian setiap siswa dibagikan hasil narasinya kemudian setiap kelompok menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan dari hasil narasi hasilnya terjadi peningkatan sebesar 29,16 atau 61% menjadi 77,08.

Pada aspek penilaian yang terakhir adalah kerapian tulisan. Nilai rata-rata aspek kerapian tulisan siswa pada awalnya sebesar 56,25 setelah penggunaan model *examples non examples* terjadi peningkatan nilai rata-rata aspek kerapian tulisan sebesar 41,67 atau 74% atau menjadi 97,92.

Berdasarkan hasil tes menulis karangan narasi siswa tiap aspek, keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi sebelumnya hanya memiliki rata-rata nilai tes 60, sedangkan sesudah menggunakan model *examples non examples* nilai rata-rata mencapai rata-rata sebesar 88,58 dan telah mencapai batas minimal ketuntasan belajar yaitu 70. Jadi, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Siayuh Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model *examples non examples* yaitu sebesar 38,43%.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. penggunaan model *examples non examples* mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Siayuh Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru yang cukup besar sebelumnya hanya memiliki nilai rata-rata kelas 60, sesudah menggunakan model *examples non examples* nilai rata-rata kelasnya mencapai 88,58 dan telah melebihi batas minimal ketuntasan belajar yaitu 70.

2. Model *examples non examples* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada para siswa.

REFERENSI

- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Groys. 2001. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mulyati, Yeti. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita.
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Santosa, Ras Eko. 2011. *model examples non examples*. Tersedia pada (<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-nonexample.html>). Diakses pada 19 Februari 2017.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Syamsudin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Suhendar. 1992. *Pengajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia*. Bandung : Pionir Jaya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.